

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Biografi Desa Wonorejo Demak

Desa wonorejo merupakan salah satu wilayah yang terdapat di kecamatan Karanganyar kabupaten demak. Desa ini merupakan salah satu desa yang berada dibawah pemerintahan kecamatan karanganyar yaitu selain desa Ngeplik wetan Karanganyar Undaan lor, Undaan kidul, bandung rejo cangkring reimbang, cangkring, tuwang, ngaluran, wonoketingal, ketanjung, dan lainnya. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, namun tidak jarang juga penduduknya bekerja sebagai buruh di pabrik rokok dan juga sebagai pelaku wira swasta. Desa wonorejo mempunyai luas wilayah 375 Ha dengan penduduk sebanyak 6019. Desa wonorejo memiliki dua dukuh, yaitu dukuh kedung banteng dan dukuh wonorejo itu sendiri, keduanya terpisahkan oleh jalan raya pantura maka dari itu seakan-akan dua dukuh tersebut seperti layaknya dua desa dimasing-masing wilayah dipimpin oleh satu kepala dusun yang merupakan pejabat kewilayahan dibawah komando langsung kepala desa wonorejo.

Jarak pusat pemerintahan desa wonorejo dengan kantor kecamatan karanganyar hanya berjarak 0,5km sehingga akses informasi dari pemerintah kecamatan dengan cepat dapat diterima oleh pemerintah desa wonorejo selain jarak yang dekat dengan pendidikan, koramil, polsek. Sedangkan jarak pusat pemerintahan desa ke pusat pemerintah kabupaten demak adalah 17km yang dapat ditempuh sekitar 20 menit. Sedangkan untuk jarak pusat pemerintahan provinsi jawa tengah adalah 45km. Desa wonorejo sendiri terdiri dari 3 rukun warga dan 27 rukun tangga, dengan rincian sebagai berikut Rw.01 terdiri dari 09 Rt, Rw.02 terdiri dari 08 Rt dan Rw.03 terdiri dari 10 Rt, desa wonorejo berbatasan langsung dengan desa-desa lain, disebelah utara berbatasan dengan bandung rejo dan desa kedungwaru lor disebelah timur berbatasan dengan desa karanganyar, disebelah selatan berbatasan dengan desa

cangkring dan ngemplik wetan, sedangkan untuk batas sebelah barat adalah desa cangkring.

2. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Managiban di Desa Wonorejo Demak

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Tradisi managiban tersebut dari sebagian orang dijadikan sarana untuk meminta berkah kepada Allah SWT seperti halnya jodoh, kesejahteraan, kesehatan maupun sebagainya. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu:

Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui sebagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaanya terdapat antara "tradisi asli", yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka”

B. Data Penelitian

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Managiban Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Karang Anyar Demak

Kegiatan managib di Indonesia sudah dimulai sejak era Wali Songo dan juga berkembang pesat khususnya di pulau Jawa. Banyak sekali tujuan dan juga hikmah yang ingin disampaikan para Wali Songo saat mengadakan kegiatan managib tersebut. Diantaranya para Wali Songo ingin mengajarkan kepada umat muslim tentang ilmu TaSawuf dan juga para Wali Songo memanfaatkan kegiatan managib untuk sarana dakwah Islamiyah.

Seperti yang telah disampaikan oleh bapak kepala desa wonorejo, bahwasanya:

“Tradisi manaqib ini sudah ada sebelum kami lahir, jadi kegiatan hal seperti ini memang dilakukan dari nenek moyang kta dulu, turun menurun. Dahulu memang anak-anak senang Ketika ada kegiatan atau acara manaqiban dikarenakan sudah pasti dapat makan dan ayam atau istilahnya di desa adalah *ingkung*, selain itu, para nenek moyang kita juga mengajarkan bahwa kisah Syaikh Abdul Qadir al Jailani adalah wali Allah yang sangat terkenal”.¹

Menurut Moh. Syaifullah, kata managib berasal dari bahasa Arab yaitu lafadh nagaba, nagobu, nagban yang artinya menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali." Sedangkan jika diistilahkan kata managib mempunyai arti managib berarti cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga, atau dapat dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya.

Seperti hasil wawancara dengan kepala desa wonorejo bahwasanya:

“Tradisi managib bermula pada sejak adanya pemuka agama yang sering mengajak masyarakat setempat untuk membentuk kegiatan atau kebiasaan Islamiyah dari para ulama’ terdahulu

¹ Hasil Wawancara Dengan Kepala Desa Wonorejo, Kecamatan Karang Anyar Kabupaten Demak. 26 Agustus 2020

supaya kebiasaan baik ini tidak hilang di makan waktu.”²

Menurut bapak kepala desa bahwasanya:

“Selain sebagai bentuk wasilah kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil dalam kegiatan manaqib tersebut, yaitu silaturahmi antar tetangga, karena kita adalah makhluk sosial jadi kita juga bisa menjadikan hal tersebut sebagai kesempatan untuk bermusyawarah dan bermusyafahah, bersedekah, dan lain sebagainya”.³

Seperti yang telah diungkapkan diatas bahwa managib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sendiri merupakan pembacaan cerita-cerita dan juga kisah seorang wali yang disini merupakan kisah dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Dalam hal ini banyak sekali kisah-kisah dari seorang Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang tentunya bias menjadi tauladan bagi umat Islam. Diantara kisah-kisah seorang Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang perlu untuk kita pelajari dan juga untuk motivasi kita agar senantiasa menjadi umat Islam yang bertakwa dan semangat untuk selalu menyiarkan agama Islam yaitu mulai dari Sejarah kehidupan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan juga lebih sering mengulas segala hal tentang beliau seperti kelahirannya, silsilah keturunannya, kegiatan dan langkah perjuangannya, guru-gurunya, sifat-sifatnya, akhlak, kepribadian dan lainnya selama hal tersebut merupakan jati diri yang dikenal dengan pujian, khususnya pada akhlak yang terpuji.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu tokoh yang membaca manaqib di desa yaitu bapak Mustaqim, bahwasanya:

² Wawancara Dengan Bapak Mustaqim, Salah Satu Tokoh Agama Di Desa Wonorejo Karang Anyar Demak.

³ Hasil Wawancara Dengan Kepala Desa Wonorejo, Kecamatan Karang Anyar Kabupaten Demak. 26 Agustus 2020

“Manaqib yang biasa dilakukan di lingkup desa ini memang sudah hal biasa bagi kita semua, dari mulai mau mendirikan rumah, usaha, memulai pekerjaan, dan lain-lain itu melambangkan bahwasanya tradisi manaqib ini bentuk wasilah kepada syaikh Abdul Qadir Al Jailani, karena beliau adalah wali allah dan sangat terkenal ilmu dan alimnya”.⁴

Banyak sekali bentuk kegiatan managib khususnya managib Syaikh Abdul Oadir al-Jailani yang dilakukan umat muslim. Seperti tradisi managib di desa wonorejo kecamatan karang anyar kabupaten demak, bahwasanya sejarah awal mula diadakan tradisi tersebut sudah ada sejak zaman dahulu nenek moyang. Seperti hasil wawancara dengan salah satu tokoh desa yaitu saat dimulai dan dicetuskan pertama kali oleh Kyai Mustagim yang beliau termasuk tokoh agama di wilayah Wonorejo Demak saat itu. Seperti hasil wawancara dengan Kyai Mustaqim yaitu:

“Tradisi managiban ini memang di adgkan ifesa-deso kegiatan tersebut memang dipercaya untuk "mendekatkah diri kepada Allah. Managiban biasanya dilakukan setiap ada acara keagamaan di desa maupun rumah-rumah warga.”Kegiatan Managib Syaikh Abdul Oadir al-Jailani di Desa Wonorejo selain dilatarbelakangi oleh keinginan seorang Kyai Mustagim untuk memperkenalkan sosok Syaikh Abdul Qadir al-Jailani untuk menjadikan motivasi kepada masyarakat di wilayah desa Wonorejo untuk selalu bersemangat untuk senantiasa bertagwa kepada Allah Swt dan juga semangat untuk menyiarkan agama Islam seperti yang sudah dilakukan oleh Syaikh Abdul Oadir al-Jailani juga dilatarbelakangi oleh keadaan

⁴ Wawancara Dengan Bapak Mustaqim, Salah Satu Tokoh Agama Di Desa Wonorejo Karang Anyar Demak

masyarakat yang saat itu masih mengalami masa kegelapan”.⁵

Selain rangkaian acara inti seperti yang sudah diungkapkan, ada beberapa rangkaian acara pendamping yang sifatnya tidak selalu ada di setiap kegiatan Managib yang ada di desa Wonorejo. Seperti waktu istirahat yang kadang di tempatkan di tengah-tengah acara, kadang di akhir acara dan bahkan juga hanya sekedarnya saja. Rangkaian acara lain yang bersifat pendamping yaitu acara kordinasi untuk kegiatan-kegiditan yang masih berhubungan dengan kegiatan tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh bapak zarkasyi selaku salah satu tokoh di desa wonorejo:

“Kegiatan manaqib didesa wonorejo ini tidak sepenuhnya hanya pembacaan manaqib saja, melainkan ada pembahasan-pembahasan yang lain setelah pembacaan manaqib, yaitu seperti pembahasan mengenai peringatan-peringatan hari besar agama desa, dan kegiatan-kegiatan lainnya”.⁶

Managib atau mungkin yang bersifat umum di wilayah desa Wonorejo seperti pengumuman bersih desa, kordinasi peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya. Rangkaian acara kordinasi tersebut juga tidak selalu ditemukan di setiap kegiatan Managib di desa Wonorejo Demak, hanya disampaikan saat dibutuhkan saja. Praktek Prosesi Pelaksanaan Managiban dalam tinjauan Agidah Islamiyah di desa Wonorejo kecamatan Karang Anyar Demak

Praktik lain yang diberikan oleh kegiatan managib di bidang perspektif Agidah Islamiyah di Desa Wonorejo adalah meningkatnya semangat untuk melaksanakan sholat lima waktu. Selain itu, semangat untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dan mushola juga mangalami

⁵ Wawancara Dengan Bapak Mustaqim, Salah Satu Tokoh Agama Di Desa Wonorejo Karang Anyar Demak

⁶ Wawancara Dengan Bapak Zarkasyi, Salah Satu Tokoh Agama Di Desa Wonorejo Karang Anyar Demak

peningkatan. Beberapa warga yang dulu tidak sering sholat jamaah menjadi sering sholat berjamaah di masjid.

Hal tersebut terjadi karena dasar mereka rutin mengikuti kegiatan Managib dan juga inntensitas mereka bersilaturahmi dengan masyarakat yang sebelumnya sudah rajin mengikuti jama'ah shalat di masjid maupun mushalla akhirnya mereka juga secara tidak langsung mengikkuti gaya mereka. Seperti halnya pepatah mengatakan “Kalau kita berkumpul dengan penjual minyak wangi pasti kita akan ikut wangi juga” Dalam kegiatan managiban, semua warga yang hadir akan duduk bersama tanpa membedakan status sosial satu sama fain. Selain itu, kegiatan managiban juga menumbuhkan sikap saling mangasihi sesama.

Hal ini terlihat ketika ada warga yang tertimpa musibah, warga lain dengan senang hati memberikan bantuan baik materil maupun non-materil. Biasanya, imam atau yang memimpin acara managib juga mengajak seluruh warga yang hadir dalam managiban untuk bersama-sama mendoakan orang yang terkena musibah. Selain itu, melalui kegiatan managiban ini, anggota yang memiliki usaha tertentu dapat mempromosikan usahanya secara langsung melalui tatap muka.

2. Pandangan Aqidah Islamiyah Terhadap Praktek Prosesi Pelaksanaan Manaqiban Dalam Tinjauan Aqidah Islamiyah di Desa Wonorejo Kecamatan Karang Anyar Demak

Kegiatan managiban memberikan manfaat dalam bidang Agidah Islamiyah dan ekonomi masyarakat yaitu menumbuhkan pemahaman bahwa bekerja adalah ibadah sehingga harus dijalankan sesuai ketentuan agama, meningkatnya etos kerja dan merupakan sarana memperkenalkan produk dari jamaah kepada jamaah lain sehingga mempermudah pertemuan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Semua hal tersebut memberi pengaruh terhadap peningkatan jumlah pendapatan jamaah dan terciptanya kehidupan yang selaras antara dunia dan akhirat. “Keberadaan kegiatan managiban di Desa Wonorejo memberi pengaruh yang positif bagi

perkembangan kehidupan social, budaya maupun Agidah Islamiyah di masyarakat setempat. Ini dikarenakan dalam setiap kegiatan managiban yang dilaksanakan satu bulan sekali terdapat ceramah yang berisi tentang: nilai-nilai agama Islam seperti tata cara beribadah yang benar dan tagwa, amar makruf nahi munk., akhalakul karimah adab bertetangga dan lain sebagainya yang capat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari dan sangat bermanfaat bagi tercipta kehidupan bermasyarakat yang baik menurut Islam.

Selain itu aqidah yang bersangkutan dengan kegiatan manaqib adalah sebagai berikut, menurut bapak Mustaqim:

“Kegiatan atau tradisi manaqib yang biasa dilakukan oleh warga semata untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan, rizki yang lancar dan berkah melalui wasilah pembacaan sejarah syaikh Abdul Qadir Al Jailani”.⁷

Selain itu bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah, kegiatan manaqib juga dapat mempererat kehidupan sosial bermasyarakat juga. Seperti yang telah di sampaikan oleh bapak zarkasyi selaku tokoh agama di desa wonorejo:

“Kegiatan manaqib selain merupakan kegiatan agama, namun ada sisi sosial kemasyarakatan yang tejalin dalam perkumpulan tersebut. Kehidupan sosial tidak bis akita pungkiri ikut serta merta dalam perkumpulan apa saja bentuk masyarakat untuk berkumpul dan bersosial”.⁸

Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Wonorejo menunjukkan perkembangan seperti terlihat dari semakin meningkatnya semangat gotong royong dan musyawarah. Semangat gotong royong ini terlihat ketika salah satu warga meminta bantuan untuk mendirikan

⁷ Wawancara Dengan Bapak Mustaqim, Salah Satu Tokoh Agama Di Desa Wonorejo Karang Anyar Demak.

⁸ Wawancara Dengan Bapak Zarkasyi, Salah Satu Tokoh Agama Di Desa Wonorejo Karang Anyar Demak

rumahnya atau yang biasa disebut dengan sambatan. Sambatan adalah kegiatan kerja sama yang dilakukan warga desa untuk membantu warga lain dalam mendirikan, merenovasi atau memindahkan rumah atau suatu bangunan tanpa bayaran. Sambatan ini sangat bermanfaat karena dapat membantu warga untuk menghemat biaya, waktu dan tenaga sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat. Selain sambatan, semangat gotong royong masyarakat juga ditunjukkan ketika membersihkan lingkungan ataupun membangun got dan memperbaiki jalan setapak yang rusak. Sedangkan kegiatan musyawarah juga lebih sering terlihat di Desa Wonorejo.” Seperti ketika akan dilaksanakan pemilihan pembawa acara dalam kegiatan managiban, menentukan waktu dan hari dilaksanakannya suatu kerja bakti, renovasi masjid, dan musyawarah untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di Desa Wonorejo Demak.

Adapun hikmah yang bisa di ambil dalam kegiatan manaqib ini, salah satu tokoh desa wonorejo berpendapat yaitu sebagai berikut:

“Hikmah yang dapat saya ambil adalah tentang cerita beliau bahwa hidupnya, Syaikh Abdul Qadir Al Jilani selalu bersikap wara’. Kita tahu, bagaimana beliau selalu mendirikan shalat, berdoa, dan ber-tadharru’ (merendahkan diri) pada waktu malam, selalu memperbaharui wudhunya ketika batal, dan enggan menerima hadiah dan pemberian dari para Khalifah dan pemerintah karena mengandung unsur syubhat. Syaikh Abdul Qadir Aljilani selalu bersungguhsungguh dalam segala hal dan melaksanakan semua amalan sunnah sesuai pada waktunya. Syaikh Abdul Qadir Aljilani berkata tentang wara’ : “Wara’ seseorang tidak akan sempurna kecuali dia melihat 10 hal yang ada didalam dirinya :(1) Menjaga lidah dari perbuatan ghibah; (2) Menjauhi prasangka buruk; (3) menjauhi perilaku mengejek orang; (4) Menundukkan pandangan dari hal yang diharamkan; (5) Berkata jujur; (6) Mengetahui karunia Allah yang telah diberikan kepadanya agar tidak membanggakan dirinya sendiri; (7)

Menafkahkan hartanya dalam kebenaran dan tidak membelanjakannya dalam kebathilan; (8) Tidak sombong dan tinggi hati; (9) Menjalankan shalat yang lima waktu; (10) Istiqomah dalam Sunnah dan Jammah”.⁹

Kegiatan managib yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonorejo pada dasarnya hampir sama dengan kegiatan managib-managib yang ada di wilayah lain. Mulai dari ba'dal magrib isya” (sesudah waktu magrib atau isya”) kegiatan sebagai pembuka di Jam iyah managiban biasa dibuka dengan kegiatan tahlil, istighosah atau bahkan khataman terlebih dahulu yang ini dilakukan sesuai permintaan dari shohibul bait atau yang menjadi tuan rumah. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan managib Syaikh Abdul Oadir al-Jailani, dalam hal ini pembacaan dimulai dengan menggunakan bahasa Arab dan kemudian diterjemahkan dengan Bahasa Indonesia. Kitab yang menjadi rujukan untuk kegiatan Managiban yaitu kitab Nur al-Burhan. Di penghujung kegiatan Managiban sebelum do'a penutup diisi dengan mau'izhah yang diisi oleh ulama-ulama sekitar atau juga sering mendatangkan kyai atau ulama dari daerah lain. Itu semua rangkaian kegiatan Managiban di desa Wonorejo yang menurut peneliti menjadi rangkaian acara inti di setiap kegiatan Managiban di desa Wonorejo.

C. Analisis

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Managiban Masyarakat Desa Wonorejo kecamatan Karang Anyar Demak

Dari hasil penjabaran di atas, bahwa managiban dalam perspektif Agidah Islamiyah yang terkandung dalam kegiatan managiban menjalin silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah, ibadah, amaliyah, dakwah, dan tolakul ilmi. Ditemukan bahwa nilai Agidah Islamiyah tersebut sudah diterapkan dalam kegiatan managiban ataupun diluar kegiatan tersebut.

⁹ Wawancara Dengan Bapak Mustaqim, Salah Satu Tokoh Agama Di Desa Wonorejo Karang Anyar Demak.

Munculnya manaqib di Indonesia erat sekali kaitannya dengan sejarah tersebarnya taSawuf di Indonesia. Sebab ajaran-ajaran taSawuf inilah muncul berbagai macam amalan dalam Islam. Seperti Thariqah yang kemudian berkembang menjadi amalan yang lain seperti halnya manaqib. Tersebarnya ajaran taSawuf di Indonesia tercatat sejak masuknya ajaran Islam di negeri ini. Ketika para pedagang muslim mengislamkan orang-orang Indonesia, tidak hanya dengan menggunakan pendekatan bisnis akan tetapi juga menggunakan pendekatan taSawuf, karena taSawuf mempunyai sifat spesifik yang sudah diterima oleh masyarakat yang bukan Islam kepada lingkungannya dan memang terbukti bahwa tersebarnya ajaran Islam di seluruh Indonesia oleh sebagian besar jasa para sufi, baik yang tergabung dalam thoriqoh maupun yang lepas dari thoriqoh.¹⁰

Menurut Koentjaraningrat, setiap religi merupakan system yang terdiri dari empat komponen, yaitu emosi keagamaan, system kepercayaan, system upacara religius, dan kelompok-kelompok religius.” Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial, yang menganut system kepercayaan tentang Tuhan dan alam gaib serta yang melakukan upacara-upacara religius biasanya berorientasi kepada system religius dan kepercayaan, juga berkumpul untuk melakukan upacara.

Penulis, Managib merupakan kegiatan yang tidak kalah sakralnya dengan ritual-ritual lain. Bahkan managiban ini dilaksanakan oleh kebanyakan masyarakat dan santri pedesaan di pulau Jawa khususnya di desa Wonorejo Demak.” Tujuan dari kegiatan aktifitas managib adalah untuk mencintai dan menghormati keluarga dan keturunan Nabi SAW, mencintai para orang shaleh dan auliya”, mencari berkah dan Syafa 'at dari Syekh Abdul Oodir Al-Jailaniy, bertawassul dengan Syekh Abdul Oodir Al-jailaniy dan melaksanakan nadzar karena Allah semata dan bukan Karena Maksiat.

Di kalangan nahdhiyin dan kelompok Ahlussunah wal Jamaah membaca manaqib Syaikh Abdul Qadir Al

¹⁰ Mahjudin, *Kuliah Akhlak TaSawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991). 93

Jilani merupakan tradisi. Dalam kitab manaqib tersebut terdapat banyak hal, diantaranya, kisah teladan, karamah dan menjelaskan bahwa beliau masih keturunan Nabi Muhammad SAW melalui putrinya Fatimah. Ibunya bernama Fatimah binti Syaikh Abdullah as-Samma'i, seorang tokoh yang terkenal dan dimuliakan karena perbuatan kebajikannya. Dijelaskan pula disamping sebagai tokoh sufi, wali, pendiri tarekat, Abdul Qadir Al jilani juga dikenal sebagai Muhyiddin (yang menghidupkan agama kembali). Syaikh Abdul Qadir menguasai berbagai macam ilmu, seperti tafsir, hadits, fiqih, nahwu dan Sharaf.¹¹

Kehadiran kegiatan managiban ini dirasa perlu, sebagaimana untuk semakin mendekatkan, menjalin silaturahmi dan sangat efektif sekali. Managiban ini diadakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada malam senin, dengan begitu minimal seminggu sekali jamaah bisa saling bertemu, bertegur sapa, dan lebih dari itu bisa saling mendoakan dan sebagainya. Sehingga terwujudlah rasa kebersamaan dan rasa persatuan seluruh individu yang terlibat. Menjadikan masyarakat desa wonorejo demak senantiasa hidup rukun, tenteram dan bahagia, oleh sebab itu jamaah managiban ini semakin bertambah. Serta menjadikan jamaah ini sangat kondusif. Jarang sekali terjadi gesekan-gesekan dimasyarakat, apalagi konflik. Praktek Prosesi Pelaksanaan Manigiban dalam tinjauan Agidah Islamiyah di desa Wonorejo kecamatan Karang Anyar Demak Demikian halnya dengan munculnya managib yang menjadi tradisi yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia, terutama di Jawa tidak lepas dari peranan ulama atau wali yang menyebarkan Islam. dalam permulaan awal penyebaran Islam terutama di Jawa, para ulama islam yang dipimpin oleh mali songo telah mengajarkan kepada masyarakat Islam tentang ilmu thorigoh, managib, dan amalan-amalan lain yang selaras dengan itu. Praktek-praktek tersebut ternyata berjalan dan berkembang terus sampai sekarang, bahkan oleh masyarakat Islam hal itu dijadikan sebagai

¹¹ J. Suyuti Pulungan, "Manakib, "Ensiklopedia Islam, Vol.4, ed. Nina Armando, et. Al. (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2005). 264

sarana dakwah Agidah Islamiyyah.? Dalam pelaksanaan majlis ta'lim ini, masyarakat senantiasa meningkatkan amal kebaikan melalui shodagoh, untuk jamaah yang memiliki kelonggara rizki membawa makanan ringan, seringkali juga terdapat jamaah yang mmiliki hajad agiga, khaul orang tua, dan hajat lainnya membawa hidangan makanan untuk disajikan kepada jamaah. Untuk jamaah lainnya mereka telah ikhlas membantu menyiapkan hidangan dan perlengkapan untuk keperluan jamaah managiban.

Kegiatan managiban ini dihadiri oleh sanak saudara, pemuka agama, bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja. Seringkali para ibuk-ibuk mengajak anak-anaknya untuk ikut serta, schingga secara tidak langsung kegiatann managiban ini menyapaikan ajaran islam kepada orang-orang yang hadir termasuk anak-anak.

Jamaah managian kitab managib Jawahirul ma'any ini merupakan wadah yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan positif yang diantaranya: mengagungkan asma' Allah, berdzikir, bersholawat, menuntut ilmu. Apabila kita senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka hatipun akan menjadi tenang, nyamman, dan tentram.

Demikian halnya dengan munculnya manaqib yang sudah menjadi tradisi yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia, terutama di Jawa tidak lepas dari peranan ulama atau wali yang menyebarkan Islam. Dalam permulaan awal penyebaran Islam terutama di jawa, para ulama islam yang dipimpin oleh wali songo telah mengajarkan kepada masyarakat Islam tentang ilmu thoriqoh, manaqib, dan amalanamalan lain yang selaras dengan itu. Praktek-praktek tersebut ternyata berjalan dan berkembang terus sampai sekarang, bahkan oleh masyarakat Islam hal itu dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiyyah.¹²

Tradisi membaca mangib biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berfaham Ahlus Sunnah Wal Jamaah, khususnya kaum Nahdhiyyin (NU) dan biasanya dibaca ketika ada hajatan khusus, seperti majlis tahlil, lamaran,

¹² Imron Abu Umar, *Kitab Manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyyah* (Kudus: Menara Kudus, 1989). 11

akad nikah, walimat al-arusy, walimat al-hamli (1 bulan masa kehamilan), walimat al-tasmiyyah (pemberian nama dan potong rambut), haul (peringatan meninggalnya seseorang), dan juga termasuk miladiyyah (ulang tahun kelahiran) seseorang atau bahkan sebuah institusi (pondok pesantren).

2. **Pandangan Aqidah Islamiyah Terhadap Praktek Prosesi Pelaksanaan Manaqiban Dalam Tinjauan Aqidah Islamiyah di Desa Wonorejo Kecamatan Karang Anyar Demak**

Dalam Islam sesuatu yang memang berkaitan dengan ubudiyah ataupun kegiatan yang membawa kemanfaatan lebih di afdhalkan. Kata manaqib merupakan sinonim (murodhif) dengan sejarah, tarikh, hikayah, kisah, dan biografi. Semuanya mempunyai pengertian yang sama, meskipun lafadz dan ungkapannya berbeda. Manaqib adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji di sisi Allah, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, kepribadian yang bersih, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, serta karamah-karamah yang agung di sisi Allah.¹³

Manaqib merupakan satu kitab yang berisi tentang kisah, perilaku, sikap, dan ibadah seorang wali yang sangat tekun bahkan sangat menginspirasi bagi kalangan ulama'-ulama' sekarang. Manaqib Syaikh Abdul Qodir memang di bukukan atau di bentuk dalam kitab kecil yang menjadi ciri khas dari beliau sebagai contoh dan panutan bagi manusia-manusia selanjutnya.

Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani telah dikaji secara luas oleh para sarjana muslim dan Barat, seperti az-Zahabi, Ibnu Hajar alAsqolani, Poerbatjaraka, Walther Branne, Snouck Hurgronje, dan Drewes. Manaqib Syaikh Abdul Qadir menjelaskan bahwa beliau masih keturunan Nabi Muhammad Saw melalui putrinya Fatimah. Ibunya bernama Fatimah binti Syaikh Abdullah as-

¹³ Achmad Asrori Al Ishaqy, *Apa Manaqib itu?*, (Surabaya : Al Wafa, 2010). 9

Samma'i, seorang tokoh yang terkenal dan dimuliakan karena perbuatan kebajikannya. Dijelaskan pula disamping sebagai tokoh sufi, wali, pendiri tarekat, Abdul Qadir Aljilani juga dikenal sebagai Muhyiddin (yang menghidupkan agama kembali). Syaikh Abdul Qadir menguasai berbagai macam ilmu, seperti tafsir, hadits, fiqih, nahwu dan sharaf.¹⁴

Munculnya manaqib di Indonesia erat sekali kaitannya dengan sejarah tersebarnya taSawuf di Indonesia. Sebab ajaran-ajaran taSawuf inilah muncul berbagai macam amalan dalam Islam. Seperti Thoriqoh yang kemudian berkembang menjadi amalan yang lain seperti halnya manaqib. Tersebarnya ajaran taSawuf di Indonesia tercatat sejak masuknya ajaran Islam di negeri ini. Ketika para pedagang muslim mengislamkan orang-orang indonesia, tidak hanya dengan menggunakan pendekatan bisnis akan tetapi juga menggunakan pendekatan taSawuf,¹⁵ karena taSawuf mempunyai sifat spesifik yang sudah diterima oleh masyarakat yang bukan Islam kepada lingkungannya dan memang terbukti bahwa tersebarnya ajaran Islam di seluruh Indonesia oleh sebagian besar jasa para sufi, baik yang tergabung dalam thoriqoh maupun yang lepas dari thoriqoh.

Maka dari itu, akidah Islamiyah dalam tawassul atau wasilah kepada Allah memang sudah menjadi bagian kegiatan yang dilakukan. Hanya saja, perantara yang dilakukan oleh manusia adalah beda-beda.

¹⁴ J. Suyuti Pulungan, "*Manakib*", "*Ensiklopedia Islam*, Vol.4, ed. Nina Armando, et. Al., (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005). 264

¹⁵ Mahjudin, *Kuliah Akhlak TaSawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991). 93